

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) adalah kelainan struktur ginjal atau penurunan fungsi ginjal secara progresif dan irreversible (Guyton and Hall, 2007). Sampai pada tahun 2017 terdapat kurang lebih 1,2 juta orang meninggal karena PGK dan dalam kurun waktu 1990-2017, prevalensi PGK mengalami peningkatan hingga 41,5% (Bikbov et al., 2020). Di seluruh dunia, diperkirakan 2 juta orang menjalani hemodialisis setiap tahunnya (Kumar, 2012). Di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini terus terjadi peningkatan jumlah pasien yang menjalani hemodialisis. Menurut data Indonesian Renal Registry 2018, terdapat 132142 pasien yang tengah menjalani HD dari 797 unit HD yang terdaftar. Jumlah pasien yang menjalani HD ini terus bertambah dari tahun ke tahun (IRR 2018).

Dalam jangka panjang status fungsional pasien ESRD dipengaruhi oleh adekuasi (kecukupan terapi) dan beberapa komplikasi. Menurut data IRR 2018 menunjukkan terdapat 40% pasien yang menjalani HD < 4 jam. Masih terdapat 17% pasien yang tidak mencapai target adekuasi KT/V 1.2. Data dari IRR 2018 juga menunjukkan bahwa terdapat 132142 pasien yang sedang aktif menjalani hemodialisis sedangkan ketersediaan mesin HD di 797-unit hanya terdapat 11531 mesin dan ketersediaan perawat hanya terdapat 7001. Apabila memakai standar optimal maka 1 mesin dipakai untuk 6 pasien dengan frekuensi HD 2 kali seminggu maka dibutuhkan 22023 mesin sedangkan untuk perawat dengan standar HD 2 shift per hari dan 1 perawat mengelola 3 pasien setiap shiftnya, maka dibutuhkan minimal 14682 perawat untuk 2 shift sehari

maka kesimpulan baik jumlah mesin maupun perawat belum memenuhi standar layanan optimal (IRR 2018).

Ada beberapa komplikasi pada pasien ESRD jangka panjang yang mempengaruhi status fungsional antara lain seperti amiloidosis, penyakit tulang, gangguan endokrin, infeksi, komplikasi kardiovaskular, akses vaskular dan komplikasi nutrisi. Meskipun pasien ESRD sudah menjalani HD, dalam jangka panjang sebagian besar pasien mengalami komplikasi diatas. Ini karena tindakan HD tidak mampu mengeluarkan semua toksin dari dalam tubuh (Habas, Rayani and Khammaj, 2012). Status fungsional merupakan suatu konsep mengenai kemampuan individu untuk melakukan perawatan diri, pemeliharaan diri, dan aktifitas fisik Wilkinson (2010). Ridge dan Goodson (2000) menjelaskan bahwa status fungsional mengarah ke konsep multidimensi yang melihat karakteristik individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan dasar, pemeliharaan kesehatan, serta kesejahteraan. Menurut penelitian Kavanagh (2015) dari 148 pasien hemodialisis dengan lama hemodialisis rata-rata lebih dari 3 tahun, didapatkan hasil lebih dari setengah subyek penelitian memiliki ketergantungan dalam status fungsional. Lama terapi hemodialisis pada pasien penyakit ginjal kronik dapat menimbulkan komplikasi dan membutuhkan kepatuhan pasien. Hal ini akan memberikan stressor fisiologis dan psikologis pada pasien (Wahyuni *et al.*, 2018). Selain mendapatkan stressor fisiologis, pasien yang menjalani HD juga mengalami stressor psikologis. Stressor psikologis tersebut diantaranya bisa ditimbulkan oleh adanya pembatasan cairan, pembatasan konsumsi makanan, gangguan tidur, ketidakjelasan tentang masa depan, pembatasan aktivitas rekreasi, penurunan kehidupan sosial, pembatasan waktu dan tempat bekerja, serta faktor ekonomi (Tu *et al.*, 2014). Namun di sisi lain, menurut penelitian Kutner (2013) dari 742 pasien hemodialisis dengan lama rata-rata mendapatkan terapi ESRD 3 tahun

didapatkan hanya 19% pasien dengan status fungsional ketergantungan. Sakamoto (2015) di Keito University Hospital juga mengatakan, dimana pasien dengan lama HD lebih dari 25 tahun diukur status fungsionalnya dan didapatkan 91% subyek dalam kategori mandiri. Semakin lama pasien menerima terapi HD, maka pasien semakin patuh untuk menjalani HD karena pasien sudah bisa menerima dan kemungkinan pasien sudah banyak mendapatkan pendidikan kesehatan dari dokter atau perawat tentang penyakit dan pentingnya menjalani HD secara teratur (Nurchayati., 2011)

Saltzman dalam Ropyanto (2011) menjelaskan status fungsional dapat dikaji dengan menggunakan alat ukur untuk menggambarkan keparahan suatu penyakit, mengukur kemampuan, dan kebutuhan individu terhadap perawatan, memonitor perubahan sepanjang waktu, serta pantauan pemeliharaan. Untuk menilai aktivitas hidup sehari-hari digunakan berbagai skala seperti Katz Index, Functional Activities Questioner (FAQ), dan indeks barthel (Gallo, 1998) (Kane & Kane, 1981) dalam Ediawati (2012). Indeks barthel (modifikasi Collin C, Wade DT) adalah suatu alat/instrument ukur status fungsional dasar berupa kuisisioner yang berisi 10 butir pertanyaan mengenai kemampuan mengendalikan rangsang buang air besar, mengendalikan rangsang buang air kecil, membersihkan diri (memasang gigi palsu, sikat gigi, sisir rambut, bercukur, cuci muka), penggunaan toilet-masuk dan keluar WC (melepas, memakai celana, membersihkan/ menyeka, menyiram), makan, berpindah posisi dari tempat tidur ke kursi dan sebaliknya, mobilitas/ berjalan, berpakaian, naik-turun tangga dan mandi. Dengan skor antara 0 – 20. Skor 20 = mandiri, skor 12 – 19 = ketergantungan ringan, skor 9 – 11 = ketergantungan sedang, skor 5 – 8 = ketergantungan berat, skor 0 – 4 = ketergantungan total (Rakhmawati, 2017). Berdasarkan beberapa penelitian ada yang menunjang dan ada yang tidak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada

hubungan antara lama mengalami ESRD dengan status fungsional pasien menggunakan indeks ADL barthel.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara lama mengalami ESRD dengan status fungsional pasien hemodialisis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mempelajari hubungan antara lama mengalami ESRD dengan status fungsional pasien hemodialisis di RSUD Dr Soetomo Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik subjek penelitian berdasarkan: jenis kelamin, usia, stress psikologis, riwayat penyakit jantung, kadar fosfar, kadar kalsium, anemia, dan kadar albumin
2. Menentukan distribusi lama menjalani hemodialisis pada pasien ESRD
3. Menentukan status fungsional menurut indeks barthel pada pasien ESRD yang sedang menjalani hemodialisis
4. Menganalisis hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan status fungsional berdasarkan indeks barthel.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Membuktikan teori mengenai hubungan antara lama mengalami ESRD dengan status fungsional menggunakan indeks barthel

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk mempelajari bagaimana melakukan tata laksana penelitian yang khususnya mengenai hubungan antara lama mengalami ESRD dengan status fungsional menggunakan indeks bathel.

b. Bagi petugas kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan mengenai tata laksana terhadap status fungsional pasien ESRD yang menjalani HD di RSUD Dr Soetomo.

c. Bagi pasien

Subjek penelitian akan mendapatkan edukasi dan evaluasi mengenai status fungsional.